

dengan penelitian ini adalah jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak serta subjek yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Jurnal penelitian oleh Iis Marlina, dkk (2020) dengan judul penelitian “Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11(1) yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui dan memperoleh informasi tentang bentuk-bentuk penerimaan, perlakuan, dan faktor penerimaan orangtua pada anak berkebutuhan khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir dimana keterbatasan atau kekurangan baik dari segi mental, fisik, emosi-sosial dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Bentuk penerimaan terhadap 4 subjek orang tua (HN, SD, DN dan DV) sudah dapat menerima sepenuhnya, hal ini terlihat dari sikap adanya perasaan bersyukur pada Allah SWT sehingga menimbulkan kasih sayang yang besar, sabar dan ikhlas, memiliki pengetahuan yang benar dan cukup tentang kondisi disabilitas anak sehingga memahami apa yang tidak bisa dilakukan anak, memahami kebiasaan dan keadaan anak.³¹

³¹ Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di desa timpuk kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 241-250.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah teori dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah subjek, lokasi, serta jenis kebutuhan khusus yang menjadi penelitian.

4. Jurnal penelitian oleh Pratiwi, A. H., Hanifah, N. N., Nadya, N., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Dengan judul penelitian adalah “Gambaran Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autisme”. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 240-259 yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana ibu menerima diri mereka yang memiliki anak dengan autisme serta mengetahui peran ibu dalam pola pengasuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek pada penelitian sebelumnya menggunakan 2 subjek yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ditinjau berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri, kedua subjek sudah dapat menerima segala kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Kondisi ini mencakup fisik maupun psikologis. Subjek melalui proses penerimaan terhadap anaknya yang menyandang autisme dengan dimulai dari tahap *denial*, *bargaining*, *depression*, hingga *acceptance*. Meskipun demikian, proses ini berbeda karena perbedaan kondisi anak. Kedua ibu juga memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, termasuk memastikan diagnosis dokter, membangun komunikasi dengan berbagai pihak, serta

mencarikan guru les untuk mengembangkan keterampilan khusus yang dimiliki sang anak.³²

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah subjek yang diteliti dan jenis kebutuhan khusus.

5. Jurnal penelitian oleh Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penelitian yang berjudul “Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102 yang bertujuan untuk mengetahui tahap penerimaan orang tua yang memiliki ABK di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman yang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek berjumlah Penelitian ini menggunakan 15 informan kunci yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus dan 8 orang informan pendukung yaitu anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan untuk menjamin keabsahan penelitian ini penelitian melakukan trigulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua orang tua melalui keseluruhan tahapan demi tahapan mulai dari tahap penolakan, marah, tawar-menawar, depresi sampai dengan tahap penerimaan. Bahwa orang tua ABK sudah mulai berusaha memahami dan menerima kondisi anaknya

³² Pratiwi, A. H., Hanifah, N. N., Nadya, N., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Gambaran Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autisme. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 240-259.

yang berkebutuhan khusus tetapi, membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan orang tua karena bagaimapun juga anak itu adalah Anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya serta amanah yang harus dijaga bahwa semua orang tua melewati berbagai tahap mulai tahap penolakan, marah, tawar menawar, depresi hingga akhirnya penerimaan.³³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode dan teori yang digunakan.

F. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau kata yang kerap disebutkan dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep adalah buram surat atau rancangan dan lainnya. Konsep juga bisa dimaknai sebagai pemikiran dan pemahaman yang belum jelas dari peristiwa konkret³⁴. Berkaitan dengan judul penelitian yakni “Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit” maka perlu definisi konsep dan penegasan istilah yang perlu dipaparkan sebagai berikut:

³³ Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di desa timpuk kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1).

³⁴ <https://www.bola.com/ragam/read/5128418/arti-konsep-ketahui-unsur-dan-cirinya> diakses Rabu 8 Januari 2025 pukul 09.51

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang serta dapat diartikan sebagai sebutan untuk wanita yang sudah bersuami.³⁵ Ibu adalah orang yang telah melahirkan anak namun tidak hanya terbatas pada melahirkan saja, ibu juga menjadi pusat kehidupan rohani bagi anak.³⁶
2. Menurut Depdiknas, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁷
 - a. *Cerebral palsy* adalah salah satu bentuk kelainan saraf yang menyebabkan penderita mengalami penumpukan cairan pada otak, sehingga memengaruhi keseluruhan fungsi tubuh. Dalam bahasa Indonesia, *cerebral palsy* diartikan sebagai kelumpuhan otak. Penyandang CP akan mengalami gangguan dalam motoriknya, pembelajaran, pendengaran, penglihatan serta gangguan kognitifnya karena kondisi ini memengaruhi fungsi otak dan jaringan saraf.³⁸

³⁵ <https://kbbi.web.id/ibu> diakses pada 8 Maret 2025

³⁶ Pratiwi, Y. D., & Ladamay, O. M. M. A. (2023). Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 24(1), 017-026.

³⁷ Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.

³⁸ Murtie, Afin. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta. Redaksi Maxima

- b. Menurut Hurlock penerimaan diri atau *self acceptance* juga disebut sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.³⁹

³⁹ Saputra, A. M., & Yahya, D. W. (2022). Penerimaan Diri Pada Pengangguran di Desa Simo Kabupaten Boyolali. *Senriabadi*, 565-572.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tahapan Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Elizabeth Kübler-Ross adalah sikap seseorang untuk menerima kenyataan hidup, baik atau buruk, tanpa menyerah pada putus asa. Tahapan-tahapan penerimaan diri yang dikembangkan oleh Elisabeth Kübler-Ross. Model ini menggambarkan proses emosional yang dialami. Lima tahap tersebut antara lain:

1. Penolakan: Kesulitan menerima kenyataan, sering kali disertai dengan rasa bingung dan ketidakpercayaan. Kubler-Ross menjelaskan bahwa *denial* atau penolakan adalah sebuah reaksi yang paling sering terjadi saat seseorang mendapatkan kabar mengenai suatu penyakit atau kelainan yang mereka alami. Kebanyakan orang saat mendengar kabar tersebut akan mengasumsikan bahwa adanya kesalahan dari diagnosa yang diberikan. Kubler-Ross mengatakan bahwa reaksi dari *denial* ini berhubungan dengan rasa terkejut saat menghadapi realitas akan kelainan.¹
2. Kemarahan: Munculnya kemarahan dan frustrasi, baik kepada diri sendiri, orang lain, atau situasi. Dalam tahap ini Kubler-Ross mengatakan bahwa setelah seorang ibu tidak dapat lagi menanggung

¹ Sitompul, B. L., Zulkarnain, A., & Hananto, B. A. (2021). Analisis Buku On Death and Dying Oleh Elisabeth Kubler-Ross Sebagai Basis Perancangan Ulang. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)*, 2, 113-120.

rasa penolakan atau denial, ibu akan merasakan kemarahan atau anger. Kubler-Ross mendefinisikan bahwa seseorang yang berada ditahap ini mereka akan bertanya “kenapa saya?”. “Kenapa tidak orang lain?”.

3. Tawar Menawar: Berusaha untuk mengubah atau menegosiasikan situasi, sering kali dengan harapan mendapatkan waktu lebih. Sebuah usaha untuk mengundur sesuatu yang tidak dapat dihentikan atau takdir. Seseorang dapat berjanji untuk melakukan sesuatu sebagai imbalan dia akan dapat mengubah keadaan, keadaan menjadi sesuai yang mereka harapkan atau apapun yang dapat menenangkan dia dalam situasi ini.
4. Depresi: Perasaan sedih dan kehilangan, yang bisa sangat mendalam saat menyadari kenyataan yang tidak bisa diubah. Kubler-Ross menjelaskan bahwa saat seseorang tidak dapat lagi menolak realitas mengenai sesuatu yang mereka hadapi maka mereka akan merasakan kehilangan amarah mereka dan berubah menjadi kesedihan dan kemurungan.
5. Penerimaan: Menerima kenyataan dan mulai menemukan cara untuk melanjutkan hidup, meskipun ada rasa kehilangan.² Sepanjang tahapan yang telah dialami oleh seseorang yang harus menerima suatu kondisi atau keadaan mereka akan sedikit demi sedikit menyerah dan menghadapi apa yang memang harus mereka terima dan jalani.

² Byock, Ira. (2019). *On Death and Dying*. America New York. The Gale Group, Inc.

B. Faktor Yang Berperan Dalam Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Hurlock adalah kemampuan dan keinginan seseorang untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Penerimaan diri juga merupakan sikap positif yang ditunjukkan seseorang dalam menerima segala kelebihan dan kekurangannya.

1. Pemahaman diri (*self understanding*). Pemahaman diri merupakan gambaran diri yang dapat dilihat dengan adanya pemahaman tentang diri yang apa adanya, kenyataan, dan kejujuran. Jika semakin paham tentang dirinya maka akan semakin baik pula penerimaan dirinya. Pada faktor tentang pemahaman diri maka akan muncul persepsi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan tidak ada kebohongan atau kepura-puraan.³
2. Harapan yang realistis. Harapan yang realistis mampu memengaruhi kepuasan individu dalam mencapai sesuatu karena merupakan esensi dari penerimaan diri yang dibuat oleh dirinya sendiri. Dengan harapan yang realistis akan menjadi salah satu faktor penerimaan diri di mana seseorang akan mempunyai harapan yang dapat mereka capai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut akan menjadi sebuah

³ Merlin, N. M. (2022). *Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker Payudara*. Feniks Muda Sejahtera.

kekuatan diri sendiri untuk menerima kekurangan dan memberikan kepuasan kepada dirinya.⁴

3. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environmentobstacles). Pencapaian penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitarnya mendukung kondisinya maka akan tercapai penerimaan diri yang realistis tapi apabila sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung atau diskriminasi maka akan menjadi hambatan untuk seseorang dapat menerima kondisi dirinya.
4. Sikap sosial yang positif. Seseorang apabila telah mampu melakukan sikap sosial yang positif seperti dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya maka mereka akan lebih mampu menerima dirinya.
5. Tidak adanya stres yang berat. Kondisi di mana individu dapat melakukan berbagai kegiatan dengan optimal adalah ketika individu tidak mengalami stress yang berat. Seseorang tidak menutup diri dan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.
6. Pengaruh keberhasilan. Meraih keberhasilan dapat memengaruhi proses penerimaan diri dan pengalaman gagal dapat menjadi sebab penolakan diri. Keberhasilan yang dapat diraih oleh seseorang akan dapat menjadi faktor penerimaan dirinya, individu akan menilai dirinya berharga karena suatu keberhasilan yang mereka raih. Mereka

⁴ Ibid, 15.

akan berpikir bahwa mereka telah berhasil mencapai suatu keberhasilan seperti orang lain pada umumnya.⁵

7. Identifikasi kepada orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap seperti ini akan menjadikan individu dapat menilai dirinya dan penerimaan diri secara positif. Identifikasi terhadap orang lain yang positif akan dapat dijadikan contoh atau figur untuk penerimaan diri.
8. Perspektif diri yang luas. Individu yang mampu memandang dirinya dari sudut pandang orang lain akan lebih bisa mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang hanya memiliki perspektif sempit. Dengan perspektif diri yang luas seseorang akan mampu menerima kritik dari orang lain sesuai dengan sudut pandang orang lain untuk kemudian dijadikan proses dan pembelajaran dalam menerima diri.
9. Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak. Pola asuh sangat penting terutama pada masa kanak-kanak. Karena itulah pemahaman yang baik tentang penyesuaian hidup pada masa kanak-kanak menjadi hal yang dianggap penting. ⁶Pola asuh memengaruhi bagaimana seseorang dapat mengelola emosinya agar dapat memiliki penerimaan diri yang positif.

C. Cerebral Palsy

1. Definisi *Cerebral Palsy*

⁵ Ibid, 15.

⁶ Edmawati, M. D. (2023). *Body Dysmorphic Disorder: Konsep Penanganan, Konseling Kelompok & Teknik Cognitive Restructuring*. Nas Media Pustaka.